

PEMBARUAN ISLAM

Oleh Rifyal Ka'bah

Islam sebagai wahyu mempunyai pengertian tetap dan universal, tetapi sebagai ajaran yang dipahami manusia ia dapat mengalami perkembangan dan membentuk lokalisasi dalam sejarah. Pengaruh lingkungan dan kejadian sejarah pada suatu masa boleh jadi membuat pemahaman dan praktik pengamalan Islam seseorang menyimpang dari pemahaman dan praktik yang ada di zaman Rasul *saw*. Maka pembaruan dalam hal ini adalah usaha untuk mengembalikan pemahaman dan praktik kepada bentuk aslinya.

Penyimpangan terhadap ajaran asli dapat terjadi dari waktu ke waktu sebagai suatu yang alami. Karena itu, dalam hadis riwayat Abu Dawud disebutkan bahwa pada penghujung setiap seratus tahun, Allah mengirim seorang pembaru (*mujaddid*) yang bertugas memurnikan ajaran Islam dari pengaruh-pengaruh luar. Berdasarkan pemahaman literal terhadap hadis ini, maka sebenarnya dapat dihitung bahwa sejak kemunduran Islam pada abad keenam/ketujuh Masehi sekurang-kurangnya telah lahir sebanyak 14 atau 15 pembaru Islam sampai sekarang. Bagaimanapun juga, bilangan dan individunya diperselisihkan di kalangan ulama karena yang dituju oleh hadis tersebut sebenarnya bukanlah jumlah satu abad secara persis atau penonjolan nama-nama tokoh, tetapi adalah kemungkinan adanya pencemaran terhadap Islam sepanjang sejarah dan keharusan adanya penyegaran pemahaman dari waktu ke waktu.

Berbicara tentang pembaruan Islam, setidaknya-tidaknya kita menyinggung beberapa istilah, seperti *ishlâh*, *tajdid*, *bid'ah*, *sunnah*,

ijtihâd dan lain-lain. Semuanya berkisar sekitar cara memahami dan melaksanakan ajaran Islam secara murni dan konsekuen.

Dalam istilah *ishlâh*, yang menjadi penekanan adalah melakukan perbaikan sebagai lawan dari *ifsâd* (melakukan perusakan). Pelakunya adalah *mushlih* sebagai lawan dari *mufsid*, dan perbuatannya melakukan perbaikan menurut ayat al-Qur'an tidak tersia-sia di sisi Allah (Q 7:170). Allah memang mengetahui mana yang *mushlih* dan mana yang *mufsid* (Q 2:220), tetapi dapat terjadi bahwa *mufsid* mengaku sebagai *mushlih* sehingga masyarakat menjadi tertipu (Q 2:11). Jadi pembaru sebenarnya tidak mengatakan dirinya sebagai pembaru.

Dalam sejarah modern, *mushlih* lebih banyak dipahami sebagai tokoh penganjur perbaikan masyarakat, mulai dari penataan cara berpikir, penyusunan kembali kurikulum pendidikan, perubahan wawasan sosial dan politik, sampai kepada usaha pembentukan masyarakat dan negara. Di antara tokoh-tokoh *ishlâh* yang terkenal antara lain adalah Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Rasyid Ridla, Muhammad Iqbal, Hasan al-Banna dan lain-lain. Para tokoh semacam ini sering disebut dalam literatur Barat sebagai reformer atau reformis yang berusaha menyajikan ajaran Islam dalam konteks peradaban modern. Di antara tesis-tesis mereka adalah mengenai kedudukan akal dalam Islam, peranan agama dalam peradaban, usaha menghidupkan *ijtihâd*, pandangan Islam terhadap peradaban Barat modern dan lain-lain.

Tajdîd

Tajdîd berarti pembaruan (*renewal*). *Tajdîd* bukanlah penciptaan suatu yang baru dari tiada, tetapi memunculkan sesuatu yang telah usang dalam bentuk aslinya. Ia mirip dengan pekerjaan renovasi sebuah bangunan bersejarah dengan mengganti bagian-bagian yang telah hilang atau hancur sehingga bangunan tersebut muncul kembali dalam bentuk dan wajah asli seperti ketika dibangun

pertama kali. Pekerjaan renovasi biasanya jauh lebih sulit dari pekerjaan membangun yang baru. Bangunan lama yang telah berubah dibentuk atau hancur hanya mungkin direkonstruksi bila kita mempunyai gambaran yang jelas tentang bangunan aslinya. Ini merupakan sebuah problema *tajdid* Islam dalam konteks sejarah modern. Yaitu usaha bagaimana menunjukkan sosok Islam asli dalam baju modern.

Jadi pada usaha *tajdid al-din* (pembaruan agama) mesti ada sesuatu yang hilang dari agama. Yang hilang itu boleh jadi teks agama, atau pemahaman agama, atau pelaksanaannya, atau semuanya sekaligus. Dari segi teks, maka dalam warisan Islam terdapat teks al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai bahan baku yang tersedia sampai hari ini. Mengenai teks al-Qur'an, *Alhamdulillah* diterima dari Rasul *saw* secara lisan serta tulisan dan tidak ada permasalahan sama sekali. Kecuali perbedaan *qir'ah*, mengingat ia diturunkan dalam tujuh dialek Quraisy, seluruh teks al-Qur'an yang tertulis dan dihafal di dunia hari ini diterima secara bulat oleh umat Islam sebagai berasal dari Allah. Perbedaan adalah mengenai al-Sunnah. Para *muhaddits* melalui disiplin ilmu tersendiri telah meneliti riwayat dan teks dari sunah dan mengelompokkannya dalam tiga baris: *shahih*, *hasan*, dan *dla'if*. Urutan pertama dan kedua dapat dijadikan alasan, dan yang terakhir dipermasalahkan. Namun permasalahan di sini adalah perbedaan penilaian terhadap suatu hadis atau sunah karena perbedaan ilmu, pengalaman dan wawasan. Seorang ahli hadis boleh jadi memandang sebuah riwayat atau *matan* (teks) hadis sebagai *shahih*, tetapi tidak dilihat demikian oleh yang lain. Ia barangkali melilainya sebagai *hasan* atau *dla'if* atau sebaliknya. Dengan demikian, maka dalam kenyataannya, pembaruan terhadap teks sunah tertentu dapat berarti kembali kepada sebuah teks yang lemah, yang berarti juga kembali kepada teks yang tidak diyakini kebenarannya secara ilmiah sebagai berasal dari Rasul *saw*. Pembaruan seperti ini bukanlah pembaruan yang sesungguhnya.

Pengertian kedua *tajdid* adalah pemahaman terhadap teks seperti dipahami oleh Rasul sendiri serta para sahabat beliau.

Biasanya disebutkan bahwa sunah berfungsi sebagai penafsir terhadap al-Qur'an. Pertanyaannya adalah: Apakah semua teks al-Qur'an ditafsirkan oleh Rasul? Jawaban terhadap pertanyaan ini ada dua. Sebagian ulama mengatakan bahwa semua teks al-Qur'an diterangkan oleh Rasul, dan sebagian yang lain melihat bahwa hanya sedikit sekali ayat-ayat yang beliau tafsirkan. Memperhatikan riwayat-riwayat hadis tentang al-Qur'an sebenarnya banyak sekali ayat yang diterangkan oleh Rasul. Dari kumpulan buku hadis al-Bukhari dan al-Tirmidzi saja, tidak kurang dari 460 ayat al-Qur'an yang diterangkan oleh hadis. Dan ini di samping kenyataan bahwa sebuah ayat sering diterangkan oleh ayat yang lain, atau banyak ayat yang tidak perlu ditafsirkan lagi karena sangat jelas pemahamannya secara bahasa dan syariah.

Persoalan di sini juga menyangkut sunah. Yaitu memeriksa kembali pemahaman Rasul terhadap ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan riwayat-riwayat yang dilaporkan sebagai berasal dari beliau. Boleh jadi melalui riwayat tersebut ada yang tidak *shahih* sehingga kembali kepada kemurnian pemahaman Rasul juga sulit diwujudkan. Pekerjaan untuk meneliti riwayat-riwayat hadis ini termasuk salah satu pengertian *tajdid*.

Para *mufassir* dalam menafsirkan al-Qur'an, atau para *muhaddits* dalam menerangkan hadis, biasanya terikat kepada pemahaman Rasul. Dalam keadaan tidak ada riwayat dari Rasul, mereka menafsirkan sendiri ayat-ayat atau hadis-hadis tertentu berdasarkan pemahaman mereka terhadap jiwa syariat dan semangat Islam. Memakai istilah al-Qur'an, kelompok ini dapat juga disebut sebagai *al-râsikhûn fî al-'ilm* (orang-orang yang mendalam ilmunya). Pekerjaan ini mereka lakukan karena anjuran Islam yang kuat agar menggunakan nalar dan hati untuk memahami segala sesuatu. Boleh jadi, seorang *mufassir* menafsirkan suatu ayat yang sudah dijelaskan oleh sunah Rasul sendiri, tetapi riwayat tentang itu tidak sampai kepada beliau karena keterbatasan sumber atau umur yang bersangkutan. Karena itu, di sini juga terdapat kemungkinan perbedaan pendapat di kalangan pendukung ilmu (*ahl al-'ilm*)

dalam memahami ayat atau hadis tertentu. Maka *tajdid* dalam konteks ini adalah mengambil pemahaman Rasul atau pemahaman para *mujtahid* yang dekat dengan Rasul atau zaman Rasul.

Pengertian ketiga *tajdid* adalah usaha menghidupkan kembali pelaksanaan teks-teks al-Qur'an dan al-Sunnah dalam kenyataan hidup sehari-hari. Pelaksanaan yang benar adalah berdasarkan pemahaman yang benar, dan pemahaman yang benar adalah berdasarkan kepada teks yang benar. Ini adalah pengertian *tajdid* sesungguhnya. Pemahaman yang benar dalam Islam bukanlah sekadar pengetahuan, tetapi pengetahuan yang diamalkan. Yang kita maksudkan adalah mengamalkan Islam secara murni dan konsekuen di abad modern. Di sini kita bertemu kembali dengan pengertian *ishlâh* sebagai usaha perbaikan usaha masyarakat dalam segala bidang mengikuti tuntunan teks dan pemahaman Islam yang benar.

Masalah besar di abad modern adalah menghadapi tantangan yang ditujukan kepada kehidupan beragama. Tantangan terbesar adalah tantangan dunia sekular yang memaksa Muslim dan Muslimah secara sadar atau tidak mengikuti jalan hidup yang berlawanan dengan tuntunan Islam. Jalan hidup Islam, misalnya, memadukan antara dunia dan akhirat, balasan dan siksaan, ruhani dan jasmani, individu dan masyarakat dan seterusnya. Sementara itu, kehidupan modern cenderung memulangkan sesuatu kepada dunia semata; memisahkan antara ruhani dan jasmani, antara kehidupan bermasyarakat dan pribadi dan lain-lain. Maka usaha pembaruan, *ishlâh* dan *tajdid* dalam konteks ini adalah usaha untuk mengembalikan kehidupan individu dan masyarakat ke jalan Islam seperti yang dipahami dari teks agama yang benar. Atau dengan kata lain, ia adalah usaha untuk menegakkan cara hidup Islam di abad modern dengan lingkungan dan situasi yang boleh jadi berbeda dari zaman pertama Islam di masa Nabi *saw* dan para sahabat beliau. Permasalahannya di sini adalah bagaimana memahami dan melaksanakan Islam dalam konteks modern dan memahami konteks modern dari sudut tinjauan Islam.

Sunnah dan Bidah

Sunnah, selain bersinonim dengan hadis, juga merupakan jejak langkah atau jalan yang diikuti dalam agama. Jejak itu dicontohkan oleh Rasul dalam kehidupan beliau. Beliau adalah suri teladan bagi umat beriman. Beliau sendiri mengatakan bahwa siapa yang tidak senang dengan sunah beliau, bukanlah termasuk umat beliau. Ia tidak lain adalah tradisi dalam bentuk kebiasaan dan sikap hidup yang diwarisi umat Islam dari Nabi Terakhir, Muhammad *saw*. Beliau melarang untuk membuat tradisi baru dalam agama yang beliau sebut sebagai mengada-ada (*muhdats*). Setiap perbuatan mengada-ada adalah bidah (inovasi) penyimpangan, dan setiap bidah merupakan kesesatan, dan setiap kesesatan bertempat di neraka. Jadi terdapat dua hal yang kontras *sunnah* sebagai tradisi yang berasal dari Rasul *saw* dan bidah sebagai tradisi ciptaan yang tidak berasal dari beliau.

Masalah *sunnah*-bidah menjadi masalah pembaruan karena ia menyangkut usaha pemurnian tradisi agama dari hal-hal yang tidak diajarkan oleh pembawa agama. Islam sebagai agama akhir zaman telah dinyatakan sempurna pada masa haji *Wadâ'* (Q 5:3). Penciptaan tradisi baru dapat mengancam konsep finalitas dan kesempurnaan agama. Hal itu, karena hanya orang yang tidak menganggap agama sebagai sempurna saja yang merasa perlu untuk menciptakan tradisi baru.

Permasalahan yang timbul adalah bahwa suatu kelompok umat Islam memandang sebuah tradisi sebagai sunah karena berasal dari sebuah hadis, tapi oleh kelompok lain dilihat sebagai bidah karena hadis tersebut tidak mempunyai riwayat atau *matan* yang berstatus *shahih*. Atau suatu kelompok mengikuti tradisi agama turun-temurun, tetapi tidak mempunyai landasan yang kuat dari agama. Maka pembaruan di sini adalah usaha meneliti kembali hadis yang diperdebatkan itu, atau tentang kesalahan tradisi tersebut, sehingga terdapat kejelasan statusnya. Ini juga berarti

menghidupkan media dialog dan diskusi ilmiah dengan mengikuti adab yang telah digariskan Islam.

Ternyata memang terdapat sejumlah hadis atau sunah ciptaan yang melatarbelakangi lahirnya tradisi dan pemahaman yang berkonotasi bidah. Diakui sendiri oleh sementara penulis kisah, orang zuhud dan para sufi bahwa mereka telah menciptakan hadis-hadis dan tradisi-tradisi tertentu dengan maksud baik. Tradisi-tradisi ini kemudian dikenal sebagai bidah *hasanah* (penyimpangan yang baik) yang menyangkut, misalnya, *faddâ'il a'mâl* (mendorong masyarakat melakukan amal kebajikan). Terlepas dari maksud baik tersebut, masalah terbesar di sini adalah berbohong terhadap Rasulullah *saw* dengan menghubungkan hadis atau sunah kepada beliau, tetapi sebenarnya tidak berasal dari beliau sendiri. Beliau juga berpesan bahwa orang yang sengaja berbohong tentang beliau, hendaklah bersiap-siap untuk memilih tempat di neraka.

Ijtihâd

Ijtihâd secara bahasa adalah berusaha sungguh-sungguh. Yaitu berusaha secara maksimal melalui proses berpikir dan zikir untuk menentukan suatu ketentuan hukum yang belum jelas dari teks agama. *Ijtihâd* sangat dianjurkan dalam Islam, seperti diterangkan oleh sebuah hadis *shahîh* bahwa orang yang melakukan *ijtihâd*, ternyata ia benar di sisi Allah, maka ia mendapatkan dua pahala, dan bila ternyata salah, ia masih mendapatkan satu pahala.

Ijtihâd dapat dilakukan sesuai kebutuhan dan lingkungan. Namun *ijtihâd* untuk masalah-masalah besar membutuhkan wawasan yang luas, baik dari sudut bidang apa yang disebut *Islamic studies* secara tradisional, atau dari disiplin ilmu tertentu.

Di antara usaha pembaruan terbesar yang melibatkan *ijtihâd* di abad ini adalah usaha untuk menghimpun kembali warisan Islam yang telah berusia empat belas abad. Warisan itu terdiri dari wahyu, wawasan pemikiran dan peradaban. Mengenai wahyu yang terdiri

dari teks al-Qur'an dan al-Sunnah sudah dibicarakan di atas dalam konteks *tajdid*. Sedangkan wawasan pemikiran dan peradaban memerlukan sorotan semangat *tajdid* apakah keduanya sudah betul-betul sesuai dengan maksud wahyu. Sebagai pemahaman dan pelaksanaan dalam konteks sejarah, keduanya memerlukan revisi dan pembetulan dalam konteks modern. Dalam hal ini, alam pikiran dan peradaban modern yang cenderung dikaitkan kepada Barat juga perlu mendapat sorotan Islam pembaruan. Sorotan terhadap alam pikiran dan peradaban modern tidak lain adalah bagian dari usaha pembaruan Islam di zaman modern. Akan ada kritik, catatan, penolakan, dan penerimaan. Dengan demikian, yang akan diangkat sebagai acuan hanyalah hal-hal yang benar-benar sesuai dengan prinsip-prinsip dan semangat Islam, baik dari warisan masa lalu Muslim sendiri ataupun dari warisan peradaban Barat modern.

Ijtihad besar ini mengikutsertakan para pakar dari berbagai disiplin ilmu, universitas, lembaga pendidikan secara umum, lembaga masyarakat dan negara. Ia menyangkut pembicaraan tentang gagasan, kurikulum pendidikan, kaderisasi dan transformasi budaya secara luas. Ia bukanlah pembicaraan antara beberapa orang atau jangka waktu setahun sampai sepuluh tahun, tetapi menyangkut semua orang dan beberapa generasi yang menginginkan tuntunan Islam menjadi rahmat bagi seluruh alam. ❖